

Representasi Resistensi melalui Warna dalam Poster Aksi Protes Politik Indonesia: Kajian Semiotik Peirce di Ruang Digital

Salama Putri Anugrah^{1*}

Aini Puspita Astika²

Kholid Abdullah Harras³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: s4putri.an@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana warna berfungsi sebagai representasi resistensi dalam poster aksi protes politik yang beredar di media sosial Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada tiga simbol warna, yaitu *Brave Pink*, *Hero Green*, dan *Resistance Blue*, yang digunakan publik untuk mengartikulasikan kritik sosial-politik. Penelitian ini bertujuan menguraikan relasi antara penanda visual (warna), objek sosial-politik, dan interpretan publik menggunakan kerangka semiotika triadik Peirce. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi poster digital dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga warna tersebut berfungsi sebagai simbol resistensi yang membentuk narasi kolektif dan menggeser warna dari fungsi estetis menjadi instrumen komunikasi politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa warna berperan signifikan sebagai tanda politik dalam ruang digital masa kini.

Kata Kunci: Resistensi Warna, Poster Politik, Semiotika Peirce

Abstract

This study analyzes how color functions as a representation of resistance in political protest posters circulating on Indonesian social media. The focus of the study is on three color symbols, namely Brave Pink, Hero Green, and Resistance Blue, which are used by the public to articulate socio-political criticism. This study aims to describe the relationship between visual signs (colors), socio-political objects, and public interpreters using Peirce's triadic semiotics framework. The research method employed is a descriptive qualitative approach with a case study design, involving the observation of digital posters and visual documentation. The results of the study show that these three colors function as symbols of resistance, shaping collective narratives and shifting their aesthetic function to become instruments of political communication. This study concludes that color plays a significant role as a political sign in today's digital space.

Keywords: Color Resistance, Political Posters, Peirce's Semiotics

Pendahuluan

Fenomena gerakan perlawanan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks, terutama ketika demo penuntutan akan gaji dan tunjangan anggota DPR pada akhir Agustus 2025 hingga awal September 2025 yang dimanfaatkan masyarakat untuk menggunakan simbol-simbol visual untuk menyampaikan kritik. Di tengah perkembangan ruang digital, warna menjadi medium simbolik yang kuat karena menghadirkan makna emosional, identitas kolektif, serta narasi politis yang mudah dikenali publik. Munculnya tiga simbol warna; *Brave Pink*, *Hero Green*, dan *Resistance Blue* menandai bagaimana elemen visual sederhana dapat memuat pesan yang berlapis dan kaya konteks. *Brave Pink*, terinspirasi dari sosok ibu-

ibu berhijab pink yang berani berdiri sendiri sambil mengibarkan bendera Indonesia di hadapan aparat kepolisian, menjadi ikon keberanian sipil bernuansa kemanusiaan. *Hero Green* hadir sebagai bentuk solidaritas dan duka bersama atas meninggalnya seorang driver ojek *online*, Affan Kurniawan, menjadikan warna hijau sebagai lambang pengorbanan kolektif. *Resistance Blue* kemudian menguat sebagai representasi darurat demokrasi terkait revisi Undang-Undang Pilkada tahun 2024. Kompleksitas makna yang dihasilkan dari ketiga warna tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui aspek visual semata, tetapi juga harus dianalisis melalui konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian ilmiah untuk menjelaskan bagaimana warna bekerja sebagai tanda dalam komunikasi politik digital.

Kajian ilmiah mengenai simbol visual dalam aksi protes sesungguhnya telah berkembang cukup luas. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis ikonografi, pendekatan representasi visual, atau studi wacana yang menitikberatkan pada konstruksi linguistik. Sementara itu, pembahasan yang secara spesifik menempatkan warna sebagai tanda dalam konteks perlawanan politik masih relatif terbatas, khususnya yang mengaplikasikan pendekatan triadik Peirce secara sistematis untuk menjelaskan relasi antara penanda, objek, dan interpretan dalam ruang sosial-politik. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti warna sebagai unsur estetis atau pemicu respons psikologis, sehingga belum menggambarkan bagaimana warna membentuk proses semiosis dalam praktik komunikasi visual (Hidayat, 2022). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan literatur untuk menghasilkan generalisasi simbol warna tanpa mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, yang memiliki sensitivitas historis tersendiri terhadap bentuk dan kode visual, termasuk warna sebagai pembawa makna sosial (Suryantara, dkk., 2025). Selain itu, kajian semiotika mutakhir menunjukkan bahwa warna, bentuk, dan kata bekerja secara simultan sebagai sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi publik, namun sebagian besar penelitian belum menguraikan secara mendalam bagaimana ketiganya beroperasi dalam arena protes dan resistensi digital (Saleha & Yuwita, 2023). Kekosongan analitis ini menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai warna yang berfungsi sebagai alat resistensi dalam era digital yang serba cepat, masif, dan sering kali tidak terkontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam ketiga warna yang telah disebutkan digunakan sebagai representasi resistensi dalam poster-poster gerakan perlawanan yang beredar di media sosial Indonesia. Fokus utama kajian ini adalah menguraikan hubungan antara penanda visual berupa warna, objek sosial-politik yang dirujuk melalui simbol tersebut, serta interpretan yang terbentuk dalam pikiran publik sebagai hasil interaksi antara teks visual dan konteks sosialnya. Kajian akademik telah lama menempatkan simbol visual sebagai instrumen penting dalam gerakan sosial. Payung kuning dalam *Umbrella Movement* di Hong Kong, pita merah dalam protes Myanmar, dan kaos hitam dalam demonstrasi Thailand membuktikan bagaimana tanda sederhana dapat menyatukan masyarakat dan memperkuat identitas kolektif mereka (Ahmad & Saridewi, 2025). Dengan menggunakan model triadik Peirce yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretant, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan proses semiosis yang memungkinkan warna memiliki kemampuan untuk memproduksi makna politis yang berlapis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai warna yang dapat berfungsi sebagai instrumen komunikasi dalam gerakan sosial.

Urgensi penelitian ini adalah kepentingan untuk mengungkap warna sebagai elemen visual yang sering dianggap sederhana, tetapi ternyata memiliki kekuatan

representasional yang mampu menggerakkan publik dan membentuk solidaritas politik. Warna dalam konteks desain komunikasi visual, yang sehari-hari kita temukan di berbagai objek dapat dikatakan bersifat simbolik. Artinya warna dapat menjadi simbol sejauh imaji yang ditampilkannya membentuk dan merefleksikan nilai hakiki (Marwan, 2018). Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya serta tujuan yang telah dirumuskan, penting untuk menelusuri secara ilmiah bagaimana warna bekerja sebagai tanda dalam aksi perlawanan, terutama di tengah intensitas penggunaan media sosial dalam membangun narasi politik. Warna tidak hanya memiliki sifat estetis, tetapi berperan dalam memproduksi makna politis yang dapat memengaruhi kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat dan metodologis mengenai proses pembentukan makna dalam protes digital, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai relasi antara warna, semiosis, dan resistensi politik di Indonesia.

Representasi warna dalam kajian komunikasi visual dipahami sebagai proses semiotik ketika warna berfungsi sebagai tanda yang memproduksi makna sosial dan kultural, bukan sekadar unsur estetis. Dalam perspektif semiotika, kajian terhadap tanda menitikberatkan pada bagaimana makna dilekatkan dan diinterpretasikan dalam suatu sistem sosial tertentu (Ginting & Pulungan, 2019). Warna, dalam konteks ini, berperan sebagai medium yang menghubungkan pengalaman visual dengan pengetahuan kolektif, sehingga mampu membentuk persepsi, afeksi, dan orientasi sikap audiens. Namun demikian, sebagian besar kajian representasi warna masih berfokus pada aspek simbolik umum atau identitas budaya, tanpa menelaah secara mendalam proses pemaknaan warna dalam situasi konflik sosial dan perlawanan politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan, dkk. (2025) dengan judul *Semiotika Warna dalam Kampanye Kesadaran Lingkungan di Indonesia* menunjukkan hasil bahwa kesuksesan kampanye tercipta melalui strategi *cultural authenticity* yang memanfaatkan makna simbolis warna yang memiliki makna mendalam pada kesadaran kolektif agraris di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2024) memiliki hasil bahwa warna dalam film "*Blade Runner 2049*" memiliki fungsi sebagai petunjuk dalam penggambaran kondisi lingkungan, perasaan karakter, dan menarik perhatian penonton. Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini pada segi subjek yang dikajinya. Penelitian ini menjadikan poster aksi protes politik sebagai subjek.

Semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka teoritis yang menempatkan makna sebagai hasil dari proses semiosis yang bersifat dinamis melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Dalam kerangka ini, tanda tidak dipahami sebagai entitas yang selesai pada satu makna, melainkan terus diproduksi ulang melalui interaksi antara konteks sosial dan pengalaman interpretatif subjek (Saleha & Yuwita, 2023). Pendekatan Peirce memungkinkan analisis warna tidak hanya berhenti pada bentuk visual, tetapi juga pada bagaimana warna dimaknai, dinegosiasikan, dan dipolitisasi dalam praktik sosial. Meskipun semiotika Peirce telah banyak digunakan dalam analisis teks dan simbol visual, penerapannya secara sistematis untuk membaca warna dalam gerakan perlawanan digital masih terbatas.

Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis utama berdasarkan cara tanda tersebut merujuk pada objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam hal ini, ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan visual dengan objek yang ditandainya, sehingga hubungan representamen-objeknya bersifat analogis, indeks menunjukkan hubungan nyata yang bersifat eksistensial atau kausal antara representamen dan objeknya, sementara simbol merupakan tanda yang maknanya

terbentuk melalui konvensi sosial dan kebiasaan interpretatif, sehingga memerlukan kesepakatan bersama untuk dimaknai (Jaya, Amir, & Juanda, 2025). Analisis semiotik kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam media digital sering memiliki kualitas indeksikal dan simbolik sekaligus, di mana warna tidak hanya mengacu pada realitas yang dialami (misalnya warna hijau sebagai tanda keberlanjutan dalam aplikasi digital), tetapi juga didasarkan pada kesepakatan sosial mengenai maknanya (Ameilia & Togotorop, 2025). Dalam konteks gerakan perlawanan digital, pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana warna tertentu dapat berfungsi sebagai simbol yang mengekspresikan identitas kolektif sekaligus menandakan tindakan atau agenda politik tertentu.

Gerakan perlawanan dapat dipahami sebagai bentuk perilaku kolektif yang berkembang sebagai respons terhadap relasi kuasa yang timpang, ketidakadilan struktural, serta keterbatasan partisipasi politik dalam masyarakat. Dalam perspektif sosial humaniora, perlawanan tidak semata-mata diwujudkan melalui aksi fisik di ruang publik, tetapi juga melalui praktik simbolik yang membangun makna dan identitas kolektif bersama (Tilly & Tarrow, 2015). Kehadiran media digital semakin memperluas ruang ekspresi perlawanan dengan memungkinkan produksi dan sirkulasi simbol visual secara cepat dan masif, termasuk pemanfaatan warna sebagai sarana komunikasi politik. Namun demikian, kajian mengenai gerakan perlawanan masih banyak berfokus pada isu mobilisasi massa, jaringan aktor, dan konstruksi wacana, sementara peran simbol visual khususnya warna sering kali diposisikan sebagai aspek sekunder. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan warna sebagai elemen strategis dalam pembentukan makna perlawanan di ruang digital.

Dalam praktiknya, gerakan perlawanan termanifestasi dalam berbagai bentuk yang saling beririsan, seperti protes fisik, ekspresi simbolik, dan aktivisme digital. Aktivisme digital menempati posisi penting karena menjadikan simbol visual, termasuk warna, sebagai instrumen utama dalam membangun afiliasi politik, menyampaikan kritik, serta memobilisasi dukungan melalui poster digital dan media sosial (Gerbaudo, 2012). Meskipun demikian, sebagian besar studi tentang aktivisme digital masih menitikberatkan perhatian pada infrastruktur teknologi dan pola komunikasi jaringan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana simbol visual diproduksi dan dimaknai sebagai tanda dalam proses semiotik. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis warna dalam poster digital sebagai medium resistensi yang bekerja melalui mekanisme pemaknaan semiotik, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika perlawanan politik dalam konteks Indonesia kontemporer.

Metode

Objek dalam penelitian ini berfokus pada kemunculan tiga simbol warna: *Brave Pink*, *Hero Green*, dan *Resistance Blue* yang menjadi indikator kuat untuk mengetahui cara publik memanfaatkan elemen visual sederhana untuk menyampaikan pesan politik yang kompleks dalam ruang digital. Ketiga warna ini dipilih sebagai unit analisis karena masing-masing memiliki konteks sosial dan politik yang berbeda namun saling berkaitan dalam dinamika gerakan perlawanan di Indonesia saat ini. Pemilihan objek ini didasarkan pada relevansinya dengan fenomena komunikasi visual dalam aksi protes, terutama terkait tentang warna yang berfungsi sebagai alat representasional yang membentuk persepsi serta identitas kolektif. Dengan mengkaji tiga simbol warna tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap proses konstruksi makna yang muncul melalui praktik representasi dalam ruang media sosial, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap relasi antara visualisasi, resistensi, dan makna politisnya.

Pendekatan terhadap objek ini dilakukan secara kontekstual untuk memastikan bahwa makna warna tidak dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna simbolik warna Brave Pink, Hero Green, dan Resistance Blue sebagai bentuk resistensi dalam ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang tidak dapat dijangkau melalui pengukuran kuantitatif, terutama dalam konteks visual-politik. Praktik analisis poster dan simbol visual secara umum juga memanfaatkan model kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan elemen visual melalui kerangka semiotik, termasuk struktur tanda dan pemaknaan warna sebagai penanda. Sejalan dengan itu, studi semiotik menunjukkan bahwa poster politik atau kampanye memiliki struktur signifier-signified yang dianalisis secara kualitatif guna memahami hubungan antara pesan verbal dan visual yang beroperasi dalam konteks sosial dan politik tertentu (Babayigit, Pilatin, & Butekin, 2025). Melalui pengumpulan sampel visual yang representatif, unsur semiotik seperti warna, simbol, dan teks dapat diuraikan untuk menilai makna konotatif serta implikasinya terhadap persepsi khalayak.

Jenis data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap berbagai poster digital dan unggahan media sosial yang mengandung ketiga warna tersebut. Observasi ini mencakup pengidentifikasian penanda visual, konteks munculnya simbol, serta respons publik terhadapnya. Data primer kemudian dilengkapi dengan data sekunder melalui penelusuran literatur terkait representasi warna, semiotika Peirce, dan gerakan perlawanan. Persepsi warna sangat berbeda antar budaya dan individu, sehingga menciptakan makna warna universal untuk menyampaikan pesan lingkungan yang efektif merupakan tantangan besar dan seringkali menghasilkan kesalahpahaman (Bottomley & Doyle, 2023).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang mencakup teknik pengumpulan data, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan simbol warna dalam gerakan perlawanan di ruang digital. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap poster aksi protes politik yang beredar di platform media sosial Instagram dan X (Twitter) selama periode Agustus–September 2025. Unit analisis dalam penelitian ini adalah poster digital yang menampilkan dominasi warna Brave Pink, Hero Green, dan Resistance Blue sebagai elemen visual utama. Observasi ini mencakup analisis konteks kemunculan, pola persebaran, serta keterlibatan publik. Pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mengarsipkan poster digital, unggahan, dan narasi visual yang terkait untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti memiliki basis data visual yang sistematis untuk dianalisis secara mendalam. Fokus dari proses pengumpulan data adalah untuk mengidentifikasi dinamika makna yang muncul dari teknik resistensi visual untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang cara simbol warna dibangun dalam ruang digital.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara studi kasus dengan tujuan menghasilkan interpretasi mendalam yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan mengenai representasi warna dalam gerakan perlawanan di dunia digital. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena terkini secara mendetail dalam konteks kehidupan nyata, terutama terkait hubungan antara warna, makna politik, dan reaksi publik. Data yang dikumpulkan dari observasi dan dokumentasi kemudian disintesis untuk mengungkap pola-pola simbolik yang membentuk proses semiosis dalam setiap warna. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman

analitis mengenai bagaimana simbol warna bekerja sebagai alat resistensi. Pendekatan studi kasus juga memungkinkan hasil penelitian memberikan wawasan teoritis dan praktis yang dapat digunakan dalam kajian visual-politik, komunikasi digital, serta gerakan sosial di masyarakat Indonesia.

Hasil

Table 1. Representasi Warna sebagai Tanda Resistensi dalam Poster Aksi Protes Digital

Warna	Representamen (Visual)	Objek Sosial-Politik	Interpretant Publik
Brave Pink	Dominasi warna pink cerah, figur perempuan berhijab	Keberanian sipil dalam menghadapi aparat	Keberanian lembut, empati, moralitas publik
Hero Green	Hijau terang khas jaket ojek daring	Solidaritas atas kematian Affan Kurniawan	Duka kolektif, pengorbanan, tuntutan keadilan
Resistance Blue	Biru tua dengan tipografi tegas	Krisis demokrasi dan revisi UU Pilkada	Urgensi politik, perlawanan struktural

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masing-masing warna dapat dikaitkan dengan ketiga elemen triadik semiotika Peirce, representamen, objek, dan interpretant. Penyajian tabel ini memperlihatkan secara ringkas bagaimana warna berfungsi sebagai tanda resistensi yang menghubungkan visual poster dengan konteks sosial-politik dan pemaknaan publik.

Pembahasan

A. Representasi Warna

Hasil observasi terhadap poster aksi protes politik yang beredar di media sosial menunjukkan bahwa penggunaan warna tidak bersifat acak, melainkan disusun secara sadar sebagai strategi representasi visual yang memuat pesan sosial-politik tertentu. Poster-poster yang dianalisis umumnya menampilkan gaya visual minimalis dengan dominasi satu warna utama sebagai penanda makna. Tiga warna yang paling konsisten muncul dalam konteks gerakan perlawanan adalah *Brave Pink*, *Hero Green*, dan *Resistance Blue*. Ketiga warna tersebut digunakan secara berulang dalam berbagai poster, unggahan, dan materi visual digital, sehingga membentuk pola representasi yang stabil. Dominasi warna tunggal dalam setiap poster berfungsi memperkuat fokus pesan serta memudahkan publik mengenali simbol resistensi yang dimaksud. Temuan ini menunjukkan bahwa warna diposisikan sebagai elemen utama dalam membangun identitas visual gerakan perlawanan di ruang digital, bukan sekadar sebagai latar estetik.

Representasi visual ketiga warna tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan palet warna perjuangan dalam poster aksi protes digital. Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana *Resistance Blue*, *Brave Pink*, dan *Hero Green* disajikan secara terpisah namun setara, masing-masing disertai narasi singkat mengenai makna sosial yang dirujuk. Secara visual, *Resistance Blue* ditampilkan dalam rona biru tua yang kuat dan serius, *Brave Pink* hadir dalam warna pink cerah yang kontras, sementara *Hero Green* muncul dalam hijau terang yang identik dengan jaket ojek daring. Penyajian visual ini mempertegas bahwa warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur desain, tetapi sebagai representamen yang mengarahkan pemaknaan publik terhadap peristiwa dan tuntutan sosial-politik tertentu.

Gambar 1. *Color Palette* Perjuangan dalam Poster Aksi Protes Digital



B. Eksplanasi Data Representasi Warna

Berdasarkan hasil observasi, *Brave Pink* digunakan sebagai latar utama dalam poster yang menampilkan figur perempuan berhijab pink, dengan komposisi visual yang sederhana namun kontras. Warna ini muncul dalam konteks keberanian sipil yang bersifat personal dan non-konfrontatif. *Hero Green* ditampilkan melalui hijau terang yang secara langsung mengingatkan pada jaket ojek daring, disertai elemen visual yang menekankan solidaritas dan duka kolektif. Sementara itu, *Resistance Blue* hadir dalam palet biru tua dengan tipografi tegas, sering kali dikaitkan dengan narasi “peringatan darurat demokrasi”. Perbedaan karakter visual ketiga warna ini menunjukkan bahwa masing-masing warna membawa penekanan makna yang berbeda, meskipun sama-sama berfungsi sebagai simbol perlawanan.

Relasi antara data deskriptif tersebut dengan realitas sosial-politik memperlihatkan bahwa penggunaan warna dalam poster aksi protes merupakan respons visual terhadap peristiwa konkret yang memicu reaksi publik. Warna digunakan untuk menyederhanakan pesan kompleks menjadi tanda visual yang mudah dikenali, dibagikan, dan dimaknai secara kolektif. Dengan demikian, hasil observasi ini menunjukkan bahwa representasi warna berperan sebagai medium utama dalam artikulasi kritik dan solidaritas politik di ruang digital.

C. Representasi Warna dalam Kerangka Semiotika Pierce

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketiga warna tersebut dapat dianalisis menggunakan kerangka semiotika triadik Peirce. Dalam konteks ini, warna berfungsi sebagai representamen yang hadir secara visual dalam poster, objek merujuk pada peristiwa sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan warna, dan interpretant terbentuk dari pemaknaan publik terhadap warna tersebut. *Brave Pink* sebagai representamen visual merujuk pada objek berupa tindakan keberanian sipil seorang perempuan dalam situasi represif, yang kemudian dimaknai publik sebagai simbol keberanian berbasis empati. *Hero Green* merujuk pada objek berupa kematian seorang pengemudi ojek daring dalam konteks kekerasan struktural, yang dimaknai sebagai simbol solidaritas dan pengorbanan. *Resistance Blue* merujuk pada objek berupa kondisi krisis demokrasi, yang dimaknai publik sebagai tanda urgensi dan perlawanan terhadap kebijakan politik.

Eksplanasi ini menunjukkan bahwa ketiga warna bekerja terutama sebagai simbol dalam pengertian Peircean, karena hubungan antara warna dan maknanya dibangun melalui konvensi sosial dan pengalaman kolektif, bukan melalui kemiripan atau hubungan kausal langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses semiosis dalam poster aksi protes digital berlangsung melalui relasi antara visual, konteks sosial, dan interpretasi publik yang saling terkait.

D. Representasi Warna dalam Gerakan Perlawanan Digital

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa Brave Pink, Hero Green, dan Resistance Blue tidak hanya berfungsi sebagai tanda visual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif gerakan perlawanan digital. Ketiga warna tersebut disebarluaskan secara masif melalui berbagai platform media sosial dan digunakan secara berulang dalam berbagai konteks unggahan. Penggunaan warna ini memperkuat kohesi simbolik antar pengguna dan membentuk jaringan solidaritas visual yang melampaui konteks individual. Dengan demikian, warna berperan sebagai elemen pengikat dalam dinamika gerakan perlawanan di ruang digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam poster gerakan perlawanan di media sosial tidak sekadar sebuah estetika, melainkan strategi komunikasi yang membangun relasi bermakna antara simbol visual dan kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung. Ketiga warna utama yang dikaji, yaitu pink yang lembut namun tegas, hijau yang memadukan solidaritas dan duka, serta biru gelap yang menandai urgensi demokratis, telah membentuk pola representasi yang konsisten. Ketiga warna tersebut, menurut perspektif triadik Peirce, menunjukkan kerja bersama antara penanda visual, konteks sosial-politik sebagai objek, dan reaksi publik sebagai interpretan. Dengan kata lain, warna-warna tersebut bukan hanya dipahami, tetapi dilakukan sebagai alat otoritas yang menggerakkan kesadaran bersama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shidqi & Sari (2025) dengan judul *Makna Hewan Kucing Hitam: Analisis Semiotika Roland Barthes* menunjukkan hasil bahwa elemen visual seperti warna dibangun oleh konstruksi sosial, seperti ideologi, budaya dan kepercayaan masyarakat. Kucing yang berwarna hitam seringkali diartikan sebagai kegelapan dan kematian. Sedangkan, pada penelitian ini warna yang digunakan muncul akibat dari kesepakatan bersama dan bentuk solidaritas masyarakatnya. Salah satunya, warna hero green yang dipilih dan digunakan karena salah satu pengemudi ojek online yang menjadi korban pada saat demo kemarin, sehingga warna hero green digunakan sebagai bentuk solidaritas dan mengenang korban.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna dapat menjadi sebuah fungsi resistensi bukan hanya karena sifatnya sebagai elemen visual, melainkan karena warna mampu menjadi jembatan pengalaman emosional publik dengan ketidakpastian sosial-politik. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa representasi warna secara semiotik bukan hanya analisis estetika, tetapi merupakan alat untuk membaca dinamika kekuasaan dan praktik oposisi simbolik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol visual menghasilkan makna dan bukan hanya menghiasi gerakan digital. Refleksi ini menunjukkan keuntungan dari penelitian ini, yaitu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana resistensi dibuat, disebarluaskan, dan diatur di media sosial.

Temuan ini menunjukkan secara langsung bahwa desain gerakan perlawanan secara visual adalah bagian integral dari strategi komunikasi politik. Warna yang digunakan pada poster gerakan memengaruhi persepsi masyarakat secara keseluruhan dan kecenderungan mobilitas sosial. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa kerangka semiotik sangat penting untuk membaca narasi politik digital. Secara praktis, temuan penelitian dapat membantu aktivis, desainer, dan pengelola kampanye publik memahami cara simbol visual mendorong resistensi. Dengan kata lain, warna hanya dapat berfungsi sebagai alat persuasi politik yang efektif jika ia memiliki kemampuan untuk memicu interpretasi publik yang selaras dengan tujuan perlawanan.

Terlepas dari konteks ekologi media sosial yang memungkinkan penyebaran makna simbolik yang cepat, kekuatan pola representasi warna ditemukan. Warna dipilih bukan

hanya karena tampilannya yang menarik, tetapi juga karena mereka dapat membuat tanda yang kompleks menjadi mudah dikenali dan direplikasi. Penanda visual yang memiliki konsistensi simbolik menarik perhatian publik. Selain itu, keadaan sosial-politik di Indonesia, yang sering ditandai dengan ketidakpastian dan ketegangan institusional, mendorong orang untuk mencari simbol resistensi yang dapat menyatukan banyak orang. Warna berfungsi sebagai unit makna yang stabil dalam struktur gerakan perlawanan karena kombinasi faktor psikologis, politis, dan teknologis ini.

Mengembangkan pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana desain visual digunakan dalam ruang publik digital adalah langkah yang perlu diambil berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan. Dengan mempertimbangkan hubungan antara warna, konteks sosial, dan interpretasi publik, temuan ini dapat digunakan oleh praktisi komunikasi sosial dan kelompok gerakan untuk membuat simbol perlawanan yang lebih baik. Penelitian akademik harus fokus pada bagaimana interpretasi publik berubah dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks politik yang berubah-ubah. Untuk memastikan bahwa penggunaan warna dalam komunikasi resistensial efektif dalam jangka pendek, itu harus dilakukan dengan cara yang dapat menyesuaikannya dengan perubahan wacana sosial-politik.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap fakta yang tidak terduga, bahwa warna, elemen visual yang sering dianggap sederhana dan dekoratif sebenarnya memainkan peran yang jauh lebih radikal dalam membangun narasi perlawanan di media sosial. Melalui pembacaan triadik Peirce, warna dalam poster gerakan tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga menjadi penanda aktif yang membentuk cara publik memahami krisis sosio-politik. Pink, yang biasanya dikaitkan dengan kelembutan, muncul sebagai simbol keberanian sipil; hijau, yang familiar di ruang kerja digital sehari-hari, berubah menjadi penanda solidaritas dan kesedihan kolektif; sementara biru, yang umumnya dikaitkan dengan ketenangan, menjadi peringatan visual atas ancaman terhadap demokrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa warna telah melampaui makna konvensional dan menjadi medium perlawanan yang efektif, spontan, dan sangat komunikatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan semiotika visual dan studi komunikasi politik digital. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan model triadik Peirce dengan menunjukkan bahwa hubungan antara penanda, objek, dan penafsir dapat bekerja secara bersamaan dalam ekosistem media sosial yang dinamis. Hasil penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dieksplorasi, yaitu tentang warna yang dapat berfungsi sebagai tanda perlawanan yang membentuk narasi publik. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi aktivis, desainer komunikasi, dan manajer kampanye digital untuk memahami bagaimana kekuatan warna dapat dioptimalkan dalam merancang pesan perlawanan yang kuat dan konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori tetapi juga memperluas strategi komunikasi publik dalam konteks kontemporer.

Meskipun penelitian ini mampu memetakan fungsi semiotik warna dalam poster gerakan perlawanan, cakupannya tetap terbatas pada analisis representasi visual dan interpretasi publik dalam rentang waktu tertentu. Batasan ini bukan kelemahan, melainkan indikasi bahwa dinamika makna di ruang digital bersifat cair dan terus berubah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu memperluas cakupan studi untuk mencakup aspek temporal, misalnya dengan mengeksplorasi bagaimana makna warna berkembang seiring perubahan konteks politik atau bagaimana simbol visual

diinterpretasi ulang di antara generasi pengguna media sosial. Potensi penelitian lebih lanjut juga terletak pada studi perbandingan antarbudaya atau platform digital. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat menangkap transformasi makna secara lebih komprehensif dalam lanskap visual politik yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Akhmad, S. K., & Saridewi, D. (2025). Studi Simbolisme Visual Aksi #bravepink dan #herogreen dalam Kerangka Color-Based Activism di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(3), 146–166.
- Ameilia, R. & Togorotop, G. (2025). Membaca Makna di Balik Warna dan Ikon pada Aplikasi GO-JEK: Sebuah Kajian Semiotika. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2, No. 3.
- Babayiğit, M. V., Pilatin, İ., & Butekin, E. (2025). Semiotic Analysis of Political Party Posters Used in The Local Elections Held on March 31st, 2024 in Türkiye in the Context of Linguistics. *Karamanoğlu Mehmetbey Üniversitesi Uluslararası Filoloji ve Çeviribilim Dergisi*, 7(1), 1-26.
- Br Ginting, L. S. D., & Pulungan, R. (2019). Semiotika (Makna Warna Dalam Uis Karo). *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 2.
- Bottomley, P. A., & Doyle, J. R. (2023). Cross-Cultural Color Associations And Their Implications For Environmental Communication. *Journal Of Environmental Psychology*, 89, 102045.
- Gerbaudo, P. (2012). *Tweets and the streets: Social media and contemporary activism*. Pluto Press.
- Hidayat, T. P. (2022). Peran Penting Palet Warna dan Semiotika dalam Interpretasi Poster Film. *TUTURUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru*. Vol. 5, No. 1, 34-47.
- Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda. (2025). Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 11, No. 3.
- Marwan, R. H. (2018). Kajian Semiotika Warna pada Ondel-ondel Betawi Tahun Pembuatan 2010 di Jakarta Selatan. *Jurnal Inosains*, 13(2), 121-135.
- Pratama, F. A. (2024). Penggunaan Warna dalam Film “Blade Runner 2049” Ditinjau dari Sudut Pandang Semiotika. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*. Vol. 6, No. 1.
- Saleha., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*. *Mahadaya*. Vol. 3, No. 1.
- Setiawan, R., Khasanah, S. U., Setiawan, A. & Ferdinand, R. (2025). Semiotika Warna dalam Kampanye Kesadaran Lingkungan di Indonesia. *Chester: Art and Design Journal*. Vol. 2, No. 3.
- Shidqi, R. D. & Sari, R. P. (2025). Makna Hewan Kucing Hitam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 5, No. 2, 219-230.
- Suryantara, A. N., Sartika, D., Riska, E. A., Herdianawati, R., Hafid, R. S., Pratista, A. A., & Chaniago, A. S. (2025). Analisis Konstruksi Makna Visual Iklan GOJEK ‘Pasti Ada Jalan’ Berdasarkan Semiotika dan Warna. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*. Vol. 2, No. 2
- Tilly, C., & Tarrow, S. G. (2015). *Contentious politics*. Oxford University Press.